HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KETERLIBATAN AYAH DENGAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN *DATING VIOLENCE* PADA REMAJA PEREMPUAN

SKRIPSI

PEMBIMBING:

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh
Gina Khalizah Ismail
NIM : C021171507

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2021

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KETERLIBATAN AYAH DENGAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN *DATING VIOLENCE* PADA REMAJA PEREMPUAN

SKRIPSI

Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Kedokteran
Program Studi Psikologi
Universitas Hasanuddin

PEMBIMBING:

Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog
A. Juwita AM, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Oleh
Gina Khalizah Ismail
NIM : C021171507

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2021

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KETERLIBATAN AYAH DENGAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN *DATING VIOLENCE* PADA REMAJA PEREMPUAN

Disusun dan diajukan oleh:

Gina Khalizah Ismail
C021171507

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal 12 Agustus 2021

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A	Ketua	1.
2.	Nirwana Permatasari, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2.
3.	Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	3.
4.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4.
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5.
6.	Andi Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6.

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset, dan Inovasi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes
NIP. 196711031998921001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A
NIP. 198107252010121004

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KETERLIBATAN AYAH DENGAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN *DATING VIOLENCE* PADA REMAJA PEREMPUAN

Disusun dan diajukan oleh:

Gina Khalizah Ismail
C021171507

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing untuk diseminarkan pada tanggal seperti tertera di bawah ini:

.....

Makassar, 09 Agustus 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	A. Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198402232009122004	NIP. 198103132018016001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin

Dr. Ichlas Nanang Afandi, S. Psi., M. A
NIP. 198107252010121004

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Gina Khalizah Ismail
NIM	: C021171507
Program Studi	: Psikologi
Jenjang	: S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG KETERLIBATAN AYAH DENGAN KECENDERUNGAN MENJADI KORBAN *DATING VIOLENCE* PADA REMAJA PEREMPUAN

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2021

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL

Gina Khalizah Ismail

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT karena atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (1) pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Suatu nikmat yang luar biasa bagi peneliti karena dapat melewati proses ini dengan setiap dinamika dan pembelajaran yang luar biasa. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih, terkhusus kepada:

1. Orang tua tercinta, serta saudara peneliti yaitu Ghaza Akbar dan Gian Harlawan yang senantiasa mendoakan, memberikan limpahan kasih sayang, perhatian, dan dukungan selama ini. Terima kasih atas segala cinta, perhatian, dukungan, dan doa yang tiada hentinya kepada peneliti sehingga peneliti memiliki kekuatan dan keteguhan untuk mampu melewati segala tantangan hingga sampai pada tahap menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I dan Ibu Juwita Amal, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan umpan balik kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, bimbingan, saran, dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti. Terima kasih telah memberikan kesempatan

kepada peneliti untuk terus berproses sejak awal hingga peneliti menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen Pendamping Akademik yang senantiasa mendampingi peneliti sejak awal menjadi mahasiswa di Program Sudi Psikologi hingga saat peneliti memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Terima kasih atas segala dukungan, bimbingan, ilmu, dan saran yang telah diberikan selama peneliti berproses sebagai mahasiswa Program Studi Psikologi.
4. Ibu Grestin Sandy, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembahas I dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.Psi., M.A selaku dosen pembahas II sejak seminar proposal. Terima kasih atas segala masukan yang diberikan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin.
5. Ibu Nur Aswi, S.Pi (ibu Wiwik) yang berperan besar dalam proses administrasi selama penelitian hingga pada saat peneliti akan menyelesaikan studi.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin yang telah membantu, mendukung, dan memberikan ilmu selama peneliti berproses di Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin.
7. Kak Nur Fajar Alfitra, S.Psi, M.Sc yang senantiasa membantu, mengajarkan, dan menjawab segala pertanyaan peneliti terkait uji statistik.

8. Grace Angelina, Sophia Hukom, dan Evelyn Wijaya selaku penanggap pada saat seminar proposal. Terima kasih atas kesediannya menjadi penanggap, memberikan saran, dan dukungan kepada peneliti saat seminar proposal.
9. Yulfita Munsi, Annisa Pratiwi Ali, Nurmuliasneny Musa, dan Angie Olivia yang merupakan sahabat baik peneliti yang senantiasa menemani peneliti selama berproses di Program Studi Psikologi. Terima kasih juga telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyusunan skripsi, serta bersedia menjadi pendengar yang baik untuk setiap keluh kesah peneliti selama ini.
10. Raudyatuh Zahra, Esther Ananta, Ahmad Husain, Arny Ibrahim, dan Patricia Cecilia selaku teman diskusi selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih atas masukan dan saran yang selalu diberikan kepada peneliti terkait skripsi.
11. Teman-teman angkatan 2017 Psikologi Unhas PROXIM17Y (Farah, Icha, Sita, Rama, Nano, Fathur, dan semuanya) yang telah memberikan semangat, keceriaan, dukungan, doa, dan bantuan selama proses penyelesaian skripsi peneliti. Terima kasih atas kebersamaannya selama peneliti berproses di Program Studi Psikologi Unhas.
12. Jihan, Nayla, Fatri, Shafira, Oza, Reyna, dan Fira yang merupakan sahabat baik peneliti sejak SMA. Terima kasih telah memberikan semangat, keceriaan, dan dukungan kepada peneliti.

13. Serta seluruh pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti. Terima kasih telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua yang telah memberikan bantuan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan umpan balik yang dapat membangun agar kedepannya bisa lebih baik. Semoga segala hal yang telah tertulis pada skripsi ini, dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak, khususnya keluarga-keluarga, remaja, komunitas psikologi, serta pihak lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas segala ilmu, bantuan, dukungan, saran, dan umpan balik yang telah diberikan kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini.

Makassar, 20 Agustus 2021

Gina Khalizah Ismail

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL…….. i

LEMBAR PENGESAHAN…….. ii

LEMBAR PERSETUJUAN……. iii

PERNYATAAN KEASLIAN……... iv

KATA PENGANTAR……... v

DAFTAR ISI…….. ix

DAFTAR TABEL…….. xii

DAFTAR GAMBAR……. xiii

ABSTRAK……. xiv

ABSTRACT…….. xv

BAB I PENDAHULUAN…….. 1

1.1 Latar Belakang…… 1

1.2 Rumusan Penelitian..…… 10

1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian…….. 11

1.3.1 Maksud Penelitian……. 11

1.3.2 Tujuan Penelitian…… 11

1.3.3 Manfaat Penelitian…….. 11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA…… 13

2.1 *Dating Violence*……... 13

2.1.1 Definisi *Dating Violence*……. 13

2.1.2 Bentuk-bentuk *Dating Violence*……..... 14

2.1.3 Faktor-faktor *Dating Violence*…… 19

2.1.4 Siklus *Dating Violence*…… 20

2.2 Keterlibatan Ayah…… 22

2.2.1 Definisi Keterlibatan Ayah…… 22

2.2.2 Aspek-aspek atau Karakteristik Keterlibatan Ayah…… 23

2.2.3 Faktor-faktor Keterlibatan Ayah…… 25

2.2.4 Dampak Keterlibatan Ayah terhadap Anak……...……. 26

2.3 Remaja…… 28

2.3.1 Definisi Remaja……..……...…… 28

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja……...……. 30

2.3.3 Pacaran dan Hubungan Romantis pada Remaja……..…….. 31

2.4 Persepsi……. 32

2.5 Hubungan antara Keterlibatan Ayah dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Dating Violence*……... 33

2.6 Kerangka Konseptual…….. 37

2.7 Hipotesis Kerja.……. 39

BAB III METODE PENELITIAN…… 40

3.1 Jenis Penelitian……. 40

3.2 Variabel Penelitian……... 40

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian…… 41

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian……. 42

3.5 Teknik Pengumpulan Data…….. 43

3.5.1 Instrumen Penelitian……. 44

3.5.2 Validitas Instrumen Penelitian……. 46

3.5.3 Reliabilitas Instrumen Penelitian……. 47

3.6 Teknik Analisis Data…….. 48

3.7 Rancangan Jadwal Penelitian…….. 49

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN……... 51

4.1 Hasil Penelitian…… 51

4.1.1 Profil Responden Secara Keseluruhan…… 51

4.2 Analisis Deskriptif Variabel……... 54

4.2.1 Profil Responden Berdasarkan Variabel Kecenderungan Menjadi Korban *Dating Violence* Secara Umum…… 54

4.2.2 Profil Responden Berdasarkan Variabel Persepsi Tentang Keterlibatan Ayah Secara Umum…….. 61

4.2.3 Uji Hipotesis……..……... 69

4.3 Pembahasan……. 72

4.4 Limitasi Penelitian……. 81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN……... 82

5.1 Kesimpulan……. 82

5.2 Saran……... 83

DAFTAR PUSTAKA…… 85

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala *Dating Violence*…… 44

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Keterlibatan Ayah…… 45

Tabel 3.3 Koefisien Reliabilitas *Cronbach's Alpha*……. 47

Tabel 3.4 Nilai *Cronbach's Alpha Dating Violence*……. 47

Tabel 3.5 Nilai *Cronbach's Alpha* Keterlibatan Ayah……. 47

Tabel 3.6 *Action Plan* Penelitian……... 49

Tabel 4.1 Penormaan Variabel Kecenderungan Menjadi Korban *Dating Violence*……..……. 53

Tabel 4.2 Penormaan Variabel Persepsi Tentang Keterlibatan Ayah……. 59

Tabel 4.3 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi……... 66

Tabel 4.4 Hasil Uji Korelasi Non-parametrik dengan *Spearman Rho*……. 67

Tabel 4.5 Hasil Uji Korelasi Bentuk *Dating Violence* dengan Variabel Keterlibatan Ayah……. 68

Tabel 4.6 Hasil Uji Korelasi Aspek Keterlibatan Ayah dengan Variabel *Dating Violence*……. 69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus *Dating Violence*…….. 22

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual…… 37

Gambar 4.1 Profil Responden Berdasarkan Usia…….. 50

Gambar 4.2 Profil Responden Berdasarkan Tempat Tinggal…….. 51

Gambar 4.3 Profil Responden Berdasarkan Status Hubungan……... 52

Gambar 4.4 Profil Responden Berdasarkan Variabel Kecenderungan Menjadi Korban *Dating Violence*……. 69

Gambar 4.5 Profil Responden Berdasarkan Bentuk *Dating Violence*…….. 55

Gambar 4.6 Profil *Dating Violence* Berdasarkan Usia…….. 56

Gambar 4.7 Profil *Dating Violence* Berdasarkan Tempat Tinggal…….. 57

Gambar 4.8 Profil *Dating Violence* Berdasarkan Status Hubungan……... 58

Gambar 4.9 Profil Responden Berdasarkan Variabel Persepsi Tentang Keterlibatan Ayah……. 60

Gambar 4.10 Profil Responden Berdasarkan Aspek Keterlibatan Ayah……... 61

Gambar 4.11 Profil Keterlibatan Ayah Berdasarkan Usia……. 63

Gambar 4.12 Profil Keterlibatan Ayah Berdasarkan Tempat Tinggal……. 64

Gambar 4.13 Profil Keterlibatan Ayah Berdasarkan Status Hubungan……... 65

ABSTRAK

Gina Khalizah Ismail, C021171507, Hubungan antara Persepsis tentang Keterlibatan Ayah dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Dating Violence* pada Remaja Perempuan, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.

xiv + 89 halaman, 6 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dengan kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada remaja perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Responden pada penelitian ini berjumlah 131 orang. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan adalah Skala *Dating Violence* dan Skala Keterlibatan Ayah. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dengan kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada remaja perempuan. Nilai koefisien yang diperoleh berdasarkan dari uji korelasi penelitian ini adalah -0,173. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi tentang keterlibatan ayah, maka semakin rendah tingkat kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada remaja perempuan.

Kata kunci: *Dating violence*, keterlibatan ayah, remaja perempuan.

Daftar Pustaka, 46 (1987, 2021)

ABSTRACT

Gina Khalizah Ismail, C021171507, Relationship between Perception of Father Involvement with The Tendency to Become Victims of Dating Violence in Adolescent Girl. Undergraduate Thesis, Faculty of Medicine, Departement of Psychology, Hasanuddin University Makassar, 2021.

xiv + 89 pages, 6 attachments

This study aims to determine the relationship between perceptions of father involvement with the tendency to become victims of dating violence in adolescent girl. This research is a quantitative research with correlational reasech design. The amount of respondents in this study is 131 people. The sampling technique used in this study is accidental sampling. Research data is collected with Dating Violence Scale and Father Involvement Scale. The analysis technique used is the *Spearman's Rho*. The result showed that there is a significant negative relationship between perceptions of father involvement with the tendency to become victims of dating violence in adolescent girl. The coefficient value obtained based on the correlation test of this reseach is -0,173. The result of the research showed that the higher the perception of father involvement, the lower on the tendency to become victims of dating violence in adolescent girl.

Keywords: *Dating violence*, father involvement, adolescent girl.

Bibliography, 46 (1987, 2021)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa remaja, seseorang mulai menjalin hubungan dengan orang lain di luar dari anggota keluarga dan memulai interaksi dengan teman sebayanya. Masa remaja dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007). Meluasnya pergaulan remaja bersama teman sebayanya, baik laki-laki maupun perempuan, membuat remaja mulai mengenal hubungan romantis. Adanya ketertarikan dengan lawan jenis membuat banyaknya remaja mulai menjalin hubungan berpacaran. Hurlock (2007) mengemukakan bahwa tugas perkembangan pada masa remaja yaitu mencapai pola hubungan baru yang lebih matang bersama teman lawan jenis dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pernikahan.

Perilaku berpacaran pada masa remaja dipercaya berperan penting dalam perkembangan identitas dan keakrabannya. Selain itu, perilaku berpacaran dapat membantu remaja untuk mengenal lawan jenisnya dalam pola hubungan romantis yang akan membantunya membentuk hubungan pada jenjang berikutnya hingga memasuki pernikahan pada masa dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa dampak positif yang dirasakan remaja dari hubungan pacaran yaitu mendapat kesenangan, mendapat kebersamaan, pembentukan jati diri, dan belajar menjalin hubungan romantis (Santrock, 2007).

Proses yang dilewati dua individu di dalam hubungannya dapat mempererat kedekatan keduanya. Meski begitu, kedekatan dalam pacaran tidak menjamin sehatnya suatu hubungan. Rasa memiliki satu sama lain justru dapat membuat hubungan rentan akan kendali berlebih dan adanya kecenderungan terjadi kekerasan. Fenomena kekerasan dalam pacaran atau disebut juga *dating violence* kerap kali menjadi cerita yang mewarnai hubungan berpacaran. Tindakan kekerasan dalam hubungan berpacaran dapat memberikan dampak negatif dalam perkembangan sosial individu. Penelitian yang dilakukan oleh Mason, dkk. (2014) menunjukkan bahwa *dating violence* memberi dampak negatif terhadap proses perkembangan seperti munculnya perilaku individual, kurang mampu berkomunikasi, dan bersosialisasi. Kemudian dampak negatif pada aspek psikologis seperti kurang mampu mengendalikan diri, muncul perilaku mendominasi, dan *self-esteem* yang rendah.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku berpacaran seharusnya memberikan dampak kesenangan, mendapat kebersamaan, pembentukan jati diri, dan belajar menjalin hubungan romantis pada remaja. Namun faktanya, perilaku berpacaran justru memberikan dampak yang merugikan pada perkembangan remaja. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perilaku berpacaran yang seyogianya dapat memberikan dampak positif pada perkembangan remaja, justru menimbulkan dampak negatif yang memengaruhi perkembangannya.

The University of Michigan Sexual Assault Prevention and Awareness Center in Ann Arbor mendefinisikan *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran sebagai penggunaan taktik dan pemaksaan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh

kekuasaan dan kontrol terhadap pasangan seperti mengancam, memukul, memerkosa, dan sebagainya (Murray, 2007). Laki-laki maupun perempuan memiliki kemungkinan untuk menjadi korban pada kasus *dating violence.* Meski begitu, beberapa kasus yang pernah terjadi menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemungkinan yang lebih besar menjadi korban *dating violence*.

Komisi Nasional Perempuan (KOMNAS Perempuan) merilis sejumlah data lapangan terkait fenomena *dating violence*. Pada tahun 2017 KOMNAS Perempuan melaporkan tercatat 2.171 kasus kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2018 KOMNAS Perempuan melaporkan tercatat sebanyak 1.873 kasus kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2019 KOMNAS Perempuan melaporkan tercatat sebanyak 2.073 kasus kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2020, KOMNAS Perempuan melaporkan bahwa urutan kekerasan terbanyak setelah kekerasan terhadap istri adalah kekerasan dalam pacaran. Tercatat sebanyak 1.309 kasus kekerasan dalam pacaran dengan bentuk kekerasan yang terjadi yaitu kekerasan fisik, seksual, psikis, dan ekonomi. Korban yang mengadu langsung ke KOMNAS Perempuan tertinggi berada dalam rentang usia 19-24 tahun dan rentang pendidikan SMA. (KOMNAS Perempuan, 2017, 2018, 2019, 2020).

Kasus *dating violence* tidak lagi langka terjadi di usia remaja. Secara umum, remaja kurang memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan romantis jika dibandingkan dengan orang dewasa. Minimnya pengalaman dapat menyebabkan remaja kurang objektif dalam menilai sehat atau tidaknya suatu hubungan. Misalnya, ketika remaja mengartikan perilaku posesif sebagai tanda cinta dan perhatian dari pasangannya (Murray, 2007).

Salah satu kasus *dating violence* yang terjadi di Kota Makassar telah dilaporkan komunitas Solidaritas Perempuan Anging Mammiri pada bulan Januari 2021. Kasus tersebut bermula ketika korban berinisial D mulai mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari pacarnya berinisial MBA. Pelaku sering melakukan pemaksaan kepada korban untuk berhubungan intim. Desakan-desakan tersebut membuat korban memutuskan hubungannya dengan pelaku. Pelaku lalu meretas akun sosial media korban dan memasukkannya ke dalam grup prostitusi online. Selain itu, nomor ponsel korban juga diduga telah disebar oleh pelaku. Korban lalu memutuskan untuk mendatangi pelaku. Ketika bertemu, pelaku kembali memaksa korban untuk berhubungan badan. Korban yang menolak hal tersebut kembali mendapatkan perlakuan kasar dari pelaku. Hal ini membuat korban memutuskan untuk mendatangi kantor Solidaritas Perempuan Anging Mammiri untuk meminta pendampingan dan proses hukum (iNews Sulsel, 2021).

Perempuan korban *dating violence* dianggap akan lebih mudah mengakhiri hubungannya jika dibandingkan dengan korban kekerasan yang terikat dalam pernikahan. Hal ini dapat terjadi karena adanya berbagai alasan, seperti pihak yang terlibat belum memiliki anak, tidak adanya properti bersama, dan tidak saling bergantung secara ekonomi dengan pasangannya (Chung, 2007). Ketika hubungan tidak lagi bersifat membangun dan bahkan merugikan bagi individu yang terlibat di dalamnya, maka salah satu keputusan yang dapat diambil yaitu keluar dari hubungan tersebut. Rusbult & Zembrodt (dalam Baron & Byrne, 1997) mengemukakan bahwa individu cenderung memberikan respon tertentu saat menjalani hubungan yang tidak bahagia, diantaranya yaitu dengan mengakhiri hubungan.

Banyak diantara korban *dating violence* yang masih terjebak dan bahkan memilih untuk bertahan di dalam hubungannya. Korban *dating violence* cenderung sulit untuk meninggalkan hubungannya yang penuh kekerasan dikarenakan berbagai hal, salah satunya yaitu dominasi dari pelaku. Penelitian yang dilakukan oleh Chung (2007) terkait pandangan perempuan korban *dating violence* terhadap kasus kekerasan yang mereka terima menunjukkan bahwa korban memandang perilaku *dating violence* sebagai masalah individual. Dominasi dari pelaku membuat korban kesulitan untuk mencari pertolongan dan tidak berani untuk meninggalkan pasangannya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Shorey (2011) mengemukakan bahwa ketika seseorang mencoba menghindari tindakan *dating violence*, justru meningkatkan kemungkinan menerima tindakan yang lebih keras. Korelasi yang positif antara frekuensi kekerasan dan perilaku menghindar mengakibatkan dampak pada diri korban, seperti depresi, kecemasan, dan penggunaan alkohol.

Siklus *dating violence* dapat terjadi secara terus-menerus dengan pola dan tahap yang sama, serta semakin lama akan semakin parah. Siklus *dating violence* mencakup tiga fase yaitu fase *tension building,* fase *explosion*, dan fase *honeymoon* (Walker, 1979). Siklus ini akan terus terjadi hingga salah satunya berani mengambil keputusan untuk keluar dari hubungannya. Sayangnya, meskipun mengalami berbagai kerugian, tak jarang korban akan menerima dan memaafkan tindakan kekerasan dari pelaku. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Horwitz & Skiff (dalam Duley, 2012) bahwa 40% sampai 70% perempuan korban kekerasan dalam pacaran akan mempertahankan hubungannya dan bahkan hingga melanjutkan ke jenjang

pernikahan. Salah satu alasan korban bertahan yaitu agar tidak perlu khawatir dengan teror dari pasangan ketika korban meninggalkan pasangannya.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa ketika remaja berada dalam hubungan berpacaran yang tidak sehat, maka salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu keluar dari hubungannya. Hal ini dikarenakan hubungan yang dijalin akan memberikan kerugian bagi korban *dating violence* dan bahkan semakin lama akan semakin parah. Namun pada kenyataannya, banyak diantara korban *dating violence* tidak mampu untuk keluar dari hubungannya atau bahkan memilih untuk tetap berada dalam hubungannya dengan berbagai alasan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keputusan yang seyogianya diambil ketika berada dalam hubungan *dating violence* dengan keputusan yang justru diambil oleh korban.

Dating violence dapat dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor dari keluarga, khususnya orang tua. Maas, Fleming, dan Catalano (2010) mengemukakan bahwa kedekatan dengan orang tua dan kemampuan sosial yang dimiliki remaja dapat menjadi faktor proteksi remaja terhadap kekerasan dalam pacaran. Ketika orang tua mampu memberikan informasi tentang perilaku pacaran yang sehat, maka kemampuan sosial yang dimiliki anak akan ikut terbentuk sehingga terhindar dari perilaku kekerasan dalam pacaran.

Peran keluarga, khususnya orang tua, memiliki fungsi sebagai pengontrol tindakan dan pembentukan karakter anak. Orang tua diharapkan mampu memberikan contoh perilaku kepada anaknya secara langsung maupun tidak langsung agar anak dapat membawa perilaku tersebut di lingkungannya (Papalia, dkk, 2009). Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter individu. Berbagai

permasalahan emosional anak yang kurang diperhatikan orang tua, dapat memicu timbulnya permasalahan lain di tahap perkembangan selanjutnya. Jika perilaku kekerasan sudah diperkenalkan sejak dini, anak akan memandang perilaku kekerasan sebagai hal yang wajar dilakukan dalam kehidupan sosialnya.

Peran orang tua, termasuk ayah, bukan hanya sebatas melakukan interaksi yang positif dengan anak, tetapi juga memerhatikan perkembangannya, dekat dan nyaman, serta mampu memahami anak (Allen & Dally, 2007). Keterlibatan ayah memiliki lima aspek, yaitu *positive activity engagement, warmth-responsiveness, control, indirect care,* dan *process responsibility.* Keterlibatan ayah dalam masa pengasuhan dapat ditinjau melalui pemaknaan anak terhadap peran ayah dalam pengasuhan berdasarkan dari lima aspek keterlibatan ayah (Lamb, 2010).

Peran ayah dalam pengasuhan tidak kalah pentingnya dengan peran ibu, mulai dari bayi hingga anak beranjak dewasa. Kume (2015) mengemukakan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak akan menciptakan efek yang positif dibandingkan jika hanya dalam pengasuhan ibu saja. Jika pengasuhan dilakukan oleh kedua orang tua, maka efeknya akan lebih signifikan. Katorski (2003) juga mengemukakan bahwa hubungan positif antara ayah dengan anak akan memberikan pengaruh yang baik dalam perkembangan psikologisnya, sementara hubungan yang negatif dapat memberikan pengaruh berupa tekanan psikologis anak.

Pola relasi dengan lawan jenis pertama kali yang dilakukan oleh individu yaitu dengan orang tuanya, sehingga ayah dapat dijadikan *role model* bagi anak perempuannya dalam mencari pasangan. Kume (2015) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah berdampak besar dalam pemilihan pasangan ketika anak sudah

dewasa. Anak perempuan yang menerima dan mampu memaknai cinta dari ayahnya cenderung terhindar dari hubungan pacaran yang tidak sehat. Oleh karena itu, sangat penting bagi ayah agar dapat memberikan kehangatan, kasih sayang, pengasuhan, serta bimbingan kepada anaknya.

Peran ayah dalam pengasuhan dapat memengaruhi seberapa besar kecenderungan anak perempuan menjadi korban *dating violence*. Ketika ayah terbiasa melakukan perilaku kekerasan di dalam rumah, khususnya yang ditujukan kepada ibu, maka anak akan mengartikan perilaku tersebut sebagai hal yang normal. Anak akan lebih menoleransi ketika menerima perilaku kekerasan dari pasangannya (Murray, 2007).

Budaya di Indonesia kental dengan budaya patriarki, yaitu ketika pria dipandang sebagai pemegang kekuasaan dibandingkan wanita. Hal ini juga berdampak pada pembagian peran dalam kehidupan. Pria dianggap tidak perlu berkontribusi dalam tugas domestik yang menjadi tanggung jawab wanita. Di dalam keluarga, ibu berperan dalam pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak, sedangkan ayah berperan lebih banyak di luar rumah untuk mencari nafkah. Hal ini justru menghalangi peran ayah untuk terlibat secara aktif dalam pengasuhan anak. Akibatnya, anak dan remaja terkadang merasa asing dengan kehadiran ayah dalam pengasuhannya (Lestari & Himawan, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar ayah terlibat dengan kehidupan anak dalam bentuk tanggung jawab, namun bukan sebagai ayah yang hangat dan menghabiskan waktu dengan anak (Partasari, dkk. 2017). Sistem pengasuhan yang seperti ini memperlihatkan bahwa peran ayah seringkali masih kurang dalam pengasuhan anak.

Indonesia termasuk ke dalam 10 besar negara dengan sistem pengasuhan *fatherless* atau *father hunger*, yaitu kurangnya keterlibatan ayah dalam urusan perkembangan anak dan hanya hadir secara fisik. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan menyebabkan terjadinya kekosongan dalam pengasuhan anak karena minimnya peran ayah. Padahal, pada kenyataannya menghadirkan pengasuhan yang ideal dibutuhkan peran utama ayah dan ibu yang memerhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak secara menyeluruh (KPPPA, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa peran ayah tak kalah penting dengan peran ibu di dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam masa pengasuhan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Bagi anak perempuan, relasi dengan ayah berperan penting ketika mencari pasangan di masa dewasa. Meski begitu, tak jarang didapati bahwa sistem pengasuhan di dalam keluarga masih berorientasi pada sistem pengasuhan tradisional. Peran ayah selama ini masih kurang dalam pengasuhan anak, sehingga nampak adanya kesenjangan antara proses pengasuhan yang seyogianya dilakukan oleh kedua orang tua namun justru hanya didominasi oleh ibu.

Berdasarkan dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan di atas, nampak adanya tiga gejala yang muncul. Gejala pertama yaitu hubungan berpacaran dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan remaja. Salah satu dampak negatif dari hubungan berpacaran yaitu adanya kecenderungan remaja terlibat di dalam hubungan *dating violence.* Data menunjukkan bahwa banyak di antara korban *dating violence* yang terjebak dan bahkan memilih bertahan di dalam hubungannya. Hal ini menunjukkan adanya gejala kedua yaitu banyaknya korban *dating violence* yang

masih terjebak atau bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi remaja terjebak di dalam hubungan *dating* violence yaitu pola asuh di dalam keluarga. Ayah dan ibu diharapkan mampu bersama-sama terlibat di dalam pengasuhan dan memberikan pemahaman tentang menjalin hubungan yang sehat kepada anak. Namun faktanya, data menunjukkan bahwa peran ayah masih kurang di dalam pengasuhan anak. Hal ini menunjukkan adanya gejala ketiga yaitu terdapat kecenderungan hanya satu figur orang tua yang terlibat aktif selama masa pengasuhan. Ketiga gejala tersebut kemudian memunculkan sebuah masalah bahwa kurangnya peran ayah dalam pengasuhan dapat memberikan dampak terhadap perkembangan remaja, salah satunya yaitu dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan mengangkat permasalahan mengenai hubungan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dengan kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada remaja perempuan.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti membatasi rumusan persoalan yang akan diteliti, yaitu “Apakah ada hubungan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dengan kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada remaja perempuan”

1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan dari rumusan persoalan yang telah dipaparkan, maksud dari penelitian ini adalah:

a. Mendapatkan gambaran kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada remaja perempuan.

b. Mendapatkan gambaran tentang keterlibatan ayah pada remaja perempuan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dengan kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada remaja perempuan.

1.3.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1.3.3.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah dan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu Psikologi Klinis.

1.3.3.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi remaja perempuan, diharapkan dapat mengetahui peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap kecenderungan mengalami kekerasan agar terhindar menjadi korban *dating violence*.

b) Bagi orangtua, khususnya ayah, diharapkan dapat memahami pentingnya peran ayah dalam pengasuhan sehingga dapat menjalin kedekatan psikologis yang lebih baik dengan anaknya.

c) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian *dating violence* maupun penelitian keterlibatan ayah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Dating Violence*

2.1.1 Definisi *Dating Violence*

Dating violence atau kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memeroleh dan memertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangannya. Perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, namun pelakulah yang memutuskan untuk melakukan ini atau tidak. Perilaku ini ditujukan kepada pasangan supaya korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya (Murray, 2007). *Dating violence* melibatkan adanya tindakan emosional, psikologis, fisik dan seksual yang kasar. *Dating violence* dapat menjadi pola perilaku yang terjadi selama dalam hubungan, bahkan dapat terjadi sedini mungkin di awal hubungan. Perilaku ini dapat dilakukan dengan maupun tanpa niat atau pemahaman dalam hubungan berpacaran pada remaja. (Payne, dkk., 2013).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *dating violence* atau kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan kekerasan secara emosional, fisik, dan seksual yang disengaja. Tindakan kekerasan dilakukan dengan tujuan untuk memertahankan *power* dan kontrol terhadap pasangan selama di dalam hubungan agar pasangan tetap bergantung kepada pelaku. Tindakan ini dapat terjadi di awal hubungan dan terjadi terus menerus selama dalam hubungan.

2.1.2 Bentuk-bentuk *Dating Violence*

Murray (2007) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk *dating violence* terdiri dari tiga bentuk, yaitu kekerasan psikologis, kekerasan seksual, serta kekerasan fisik. Berikut merupakan penjelasan bentuk-bentuk *dating violence*:

1. Kekerasan Psikologis (Emosional dan Verbal)
   a) *Name* calling. Bentuk kekerasan ini yaitu ketika pelaku melabeli atau memanggil korban dengan sebutan yang tidak diinginkan. Misalnya seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, dan tidak ada seorangpun yang menginginkan pacarnya. Korban menerima tipe kekerasan ini, karena mereka tidak memiliki *self-esteem* yang tinggi, sehingga tidak bisa mengatakan "jika saya jelek, mengapa kamu masih bersama saya sekarang?".
   b) *Intimidating looks*. Pelaku biasanya akan menunjukkan ekspresi yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya, sehingga korban mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya. Hal ini dapat mengganggu korban karena tidak mengetahui alasan mengapa pelaku bertindak demikian.
   c) *Use of pagers and cell phones.* Menggunakan pager dan ponsel adalah tindakan ketika korban memberikan ponsel kepada pelaku, agar dapat mengetahui isi ponsel korban. Alat komunikasi ini memampukan pasangan untuk memeriksa keadaan pacarnya sesering mereka inginkan. Adapula dari mereka yang tidak memberikan ponsel kepada pelaku, namun baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak memberikan ponsel tersebut pelaku akan marah ketika orang lain menghubungi pacarnya. Meskipun panggilan

dari orangtua pacarnya, karena itu mengganggu kebersamaan mereka. Pelaku harus mengetahui siapa yang menghubungi pacarnya dan mengapa orang tersebut menghubungi pacarnya.

d) *Making a girl/boy wait by the phone.* Hal ini merupakan tindakan yang terjadi ketika seorang pelaku berjanji akan menelepon korban pada jam tertentu. Korban yang dijanjikan akan ditelepon, terus-menerus menunggu telepon dari pelaku, membawa teleponnya kemana saja di dalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat korban tidak menerima telepon dari temannya, tidak berinteraksi dengan keluarganya, dan tidak melakukan aktivitas lainnya karena menunggu telepon dari pasangannya karena adanya rasa takut jika tidak menerima panggilan dari pelaku.

e) *Monopolizing a girl's/boy's time.* Korban *dating violence* cenderung kehabisan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya karena mereka harus selalu menghabiskan waktu bersama dengan pelaku. Hal ini dikarenakan adanya paksaan dari pelaku agar korban tetap berada di dekat pelaku.

f) *Making a girl`s/boy's feel insecure.* Bentuk kekerasan ini yaitu tindakan ketika pelaku yang memberikan kritik kepada korban. Pelaku mengatakan bahwa semua hal itu dilakukan atas dasar sayang pada korban dan menginginkan yang terbaik untuk korban. Padahal mereka membuat korban merasa tidak nyaman dengan dirinya. Ketika korban terus-menerus dikritik, korban akan merasa bahwa semua yang ada pada dirinya itu buruk.

g) *Blaming. Blaming* merupakan tindakan ketika pelaku menganggap bahwa semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan korban dan terus menyalahkan korban. Pelaku sering mencurigai korban atas perbuatan yang belum tentu benar adanya, seperti menuduh korban melakukan perselingkuhan.

h) *Manipulation/making himself look pathetic.* Korban sering dibohongi oleh pelaku. Pelaku biasanya mengatakan sesuatu hal yang berlebihan dan belum tentu benar. Misalnya dengan mengatakan bahwa pelaku adalah orang yang satu-satunya mengerti dirinya atau mengatakan kepada korban bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersamanya lagi.

i) *Making threats.* Tindakan ketika pelaku kekerasan dalam pacaran secara verbal mengancam korban. Pelaku mengatakan “jika kamu melakukan ini, maka saya akan melakukan sesuatu padamu”. Ancaman mereka bukan hanya berdampak pada korban, tetapi kepada keluarga korban, teman korban, dan orang di sekitar korban.

j) *Interrogating.* Pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung melakukan interogasi terhadap pacarnya. Interogasi dapat berupa menanyakan keberadaan pasangannya sekarang, siapa yang bersama mereka, berapa orang laki-laki atau wanita yang bersama pasangannya, atau mengapa pasangannya tidak membalas pesan mereka secara terus-menerus. Ketika korban tidak memberikan kabar atau jawaban yang diharapkan pelaku, maka dapat memicu amarah pelaku.

k) *Humiliating her/him in public*. Pelaku mempermalukan korban di depan umum. Tindakan ini yaitu ketika pelaku mengatakan sesuatu mengenai penampilan pribadi korban di depan teman-temannya, keluarganya, atau orang lain. Hal ini akan membuat korban merasa malu dan tidak nyaman dengan dirinya sendiri.

l) *Breaking treasured items*. Pelaku merusak barang pribadi korban. Tindakan pelaku kekerasan tidak memperdulikan perasaan atau barang-barang milik korban. Jika korban menangis, mereka akan menganggap korban lemah.

Kekerasan psikologis (verbal dan emosional) merupakan bentuk kekerasan yang paling sulit dideteksi. Sebagian orang menganggap bahwa tindakan kekerasan hanya terjadi dalam bentuk fisik dan tidak menyadari adanya bentuk kekerasan psikologis. Nyatanya, sebagian besar kasus membuktikan bahwa kekerasan psikologis merupakan gerbang awal dari timbulnya kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Kekerasan psikologis merupakan cara yang paling efektif untuk memperoleh *power* dan kontrol dari korban (Murray 2007).

2. Kekerasan Seksual

a) *Date rape*. *Date rape* atau pemerkosaan merupakan bentuk kekerasan seksual ketika pelaku melakukan hubungan seks secara paksa atau tanpa izin pasangannya. Biasanya, korban tidak mengetahui hal yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.

b) *Unwanted touching*. Sentuhan yang dilakukan oleh pelaku tanpa persetujuan pasangannya dan membuat pasangannya merasa tidak nyaman. Sentuhan ini biasanya terjadi di bagian dada, pinggul dan yang lainnya. Bentuk perilaku ini sangat tidak sopan dan menjadi korbannya sebagai objek semata.

c) *Unwanted kissing*. Hal ini terjadi ketika pelaku mencium pasangannya secara paksa dan tanpa persetujuan pasangannya. Hal ini bisa terjadi di area publik atau di tempat yang tersembunyi.

3. Kekerasan Fisik

a) Memukul, mendorong, dan membenturkan. Hal ini merupakan tipe kekerasan yang dapat dilihat dan diidentifikasi. Perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong, dan mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, luka, dan rasa sakit lainnya terhadap korban. Hal ini dilakukan pelaku sebagai hukuman kepada korban.

b) Mengendalikan atau menahan. Perilaku ini dilakukan pada saat pelaku menahan pasangannya untuk tidak pergi meninggalkan pelaku, misalnya menggenggam tangan atau lengannya terlalu kuat sehingga menimbulkan rasa sakit.

c) Permainan kasar. Menjadikan pukulan sebagai bahan bercanda permainan dalam hubungan. Padahal sebenarnya pihak tersebut menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangannya. Hal ini menandakan adanya dominasi dari pelaku.

Kekerasan fisik merupakan fase terakhir dari bentuk *dating violence*. Di beberapa kasus, ketika seseorang telah menjadi korban kekerasan fisik, maka orang tersebut juga sudah pernah mengalami kekerasan psikologis dan seksual. Sangat jarang didapatkan adanya kasus *dating violence* yang diawali dengan kekerasan fisik terlebih dahulu yang kemudian diikuti oleh bentuk kekerasan lainnya (Murray, 2007).

2.1.3 Faktor-faktor *Dating Violence*

Murray (2007) mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi *dating violence,* yaitu:

a. Penerimaan dari teman sebaya. Remaja cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebayanya. Salah satu contohnya yaitu ketika remaja pria dituntut oleh teman-temannya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan pria.
b. Harapan dan peran gender. Peran pria diharapkan dapat lebih mendominasi sedangkan wanita lebih pasif, sehingga pria yang memegang pemikiran ini akan berusaha mendominasi dengan melakukan kekerasan. Sedangkan perempuan yang pasif akan menerima perlakuan keras dari pasangannya.
c. Pengalaman yang kurang. Secara umum, remaja memiliki pengalaman yang kurang dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini membuat remaja kurang objektif dalam menilai baik atau tidaknya hubungan yang dijalani.
d. Jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua. Remaja cenderung menganggap bahwa orang dewasa tidak menanggapi remaja dengan serius. Remaja juga ingin menjadi mandiri sehingga tidak terbuka akan masalahnya dengan orang dewasa. Inilah yang membuat remaja bisa menutupi masalah kekerasan yang terjadi pada dirinya.
e. Keterbatasan akses ke layanan kesehatan. Remaja terkadang membutuhkan panduan dari orang dewasa untuk mengakses ke layanan kesehatan, utamanya yang berusia di bawah 18 tahun.

f. Legalitas. Remaja memiliki akses yang kurang ke pengadilan, polisi, dan bantuan lainnya. Remaja juga membutuhkan panduan dari orang dewasa karena kurangnya kesempatan legal untuk remaja.

g. Penggunaan obat-obatan. Penggunaan obat-obatan dapat meningkatkan peluang terjadinya kekerasan dalam pacaran. Penggunaan obat-obatan dapat menurunkan kemampuan kontrol diri individu untuk membuat keputusan yang baik atau tepat.

2.1.4 Siklus *Dating Violence*

Walker (1979) mengemukakan bahwa terdapat suatu pola dalam hubungan yang dilandasi kekerasan. Pola tersebut disebut dengan *Cycle of Violence*. Siklus ini dimulai dari munculnya sebuah konflik yang kemudian mengarah pada tindakan-tindakan kekerasan. Adapun penjelasan dari *Cycle of Violence*, yaitu:

a. Fase *Tension Building*

Fase ini merupakan fase ketika munculnya konflik pada pasangan, sehingga menimbulkan perseteruan. Selama fase *tension building,* terjadi peningkatan ketegangan secara bertahap yang ditunjukkan oleh tindakan-tindakan dari pelaku yang menyebabkan mulai munculnya konflik. Tindakan yang ditunjukkan pelaku dapat berupa memanggil korban dengan sebutan yang kurang menyenangkan, pelecehan fisik, dan perilaku disengaja lainnya. Pelaku mengekspresikan ketidakpuasan dan permusuhan tetapi belum dalam bentuk yang ekstrem. Respon yang diberikan korban pada fase ini yaitu cenderung berusaha menenangkan pelaku, melakukan hal yang menurutnya akan membuat pelaku senang, dan berusaha tidak memperburuk

keadaan. Seringkali korban berhasil untuk sementara waktu yang memperkuat keyakinannya yang tidak realistis bahwa korban dapat mengendalikan pelaku. Hal ini menjadi bagian dari pola respon korban dan perubahan perilaku pelaku yang tidak dapat diprediksi, yang menciptakan ketidakberdayaan bagi korban.

b. Fase *Explosion*

Fase ini merupakan fase ketika korban mengalami kekerasan dalam bentuk psikologis, fisik, atau seksual. Selama fase *explosion,* ketegangan dari fase sebelumnya terus meningkat dan pelaku mulai kehilangan kontrol. Korban cenderung merasa lebih takut dan kurang mampu merespon ketegangan dari pelaku. Pelaku biasanya melepaskan rentetan agresi verbal dan fisik yang dapat membuat korban mengalami kesakitan hingga cedera. Korban cenderung melakukan berbagai hal untuk melindungi dirinya sendiri, seperti menutupi bagian-bagian wajah dan tubuhnya untuk menghindari beberapa pukulan. Fase ini berakhir ketika pelaku mulai menghentikan serangan kepada korban.

c. Fase *honeymoon*

Fase ini merupakan fase ketika pelaku mulai menampilkan rasa bersalah, meminta maaf pada korban, dan berjanji untuk tidak melakukannya kembali. Pelaku akan menunjukkan berbagai kebaikan kepada korban seperti meminta maaf, menunjukkan penyesalan, membantu korban, memberikan hadiah, dan menjanjikan hal-hal yang baik kepada korban. Setelah melihat kebaikan dari pelaku, korban cenderung memercayai bahwa pelaku telah atau akan berubah menjadi lebih baik. Fase ini memberikan penguatan positif bagi korban untuk tetap berada di dalam hubungannya.

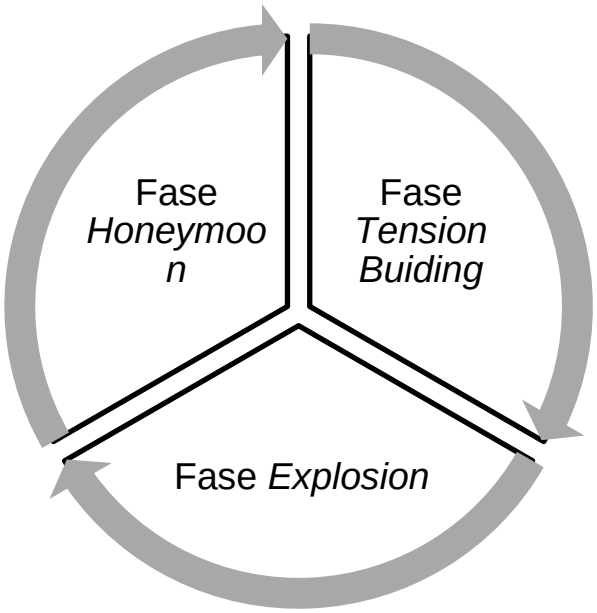

Gambar 2.1 Siklus *Dating Violence*

2.2 Keterlibatan Ayah

2.2.1 Definisi Keterlibatan Ayah

Allen dan Dally (2007) memaparkan bahwa konsep keterlibatan ayah bukan hanya sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak. Keterlibatan ayah juga mencakup memerhatikan perkembangan anak, terlihat dekat dan nyaman, serta mampu memahami dan menerima anak. Hal ini melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak serta kemampuan untuk memiliki respon yang paling tepat secara emosional, afektif, dan instrumental.

Andayani dan Koentjoro (2004) juga mengemukakan bahwa keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung beberapa aspek seperti waktu, interaksi, dan perhatian. Keterlibatan merupakan suatu partisipasi aktif dan mengandung pengertian

berulang dikarenakan pengasuhan anak bukanlah kegiatan yang selesai dalam sehari, tetapi kegiatan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu. Pengertian berulang berarti partisipasi yang dilakukan ayah terjadi dalam frekuensi yang lebih dari hanya sekedar sekali dan dalam kurun waktu yang panjang. Keterlibatan juga merupakan suatu partisipasi aktif dan di dalamnya terkandung pengertian inisiatif. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan memiliki inisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya, baik afeksi, fisik, dan kognisinya. Selain itu, keterlibatan juga melibatkan unsur fisik dan kognitif, baik dalam bentuk sentuhan maupun permainan.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah merupakan interaksi positif, kedekatan dan kenyamanan, serta penerimaan antara ayah dan anak. Hal tersebut terjadi secara terus menerus selama masa pengasuhan. Keterlibatan ayah membutuhkan inisiatif untuk menjalin hubungan bersama anak, baik secara afeksi, fisik, dan kognisinya.

2.2.3 Aspek-aspek atau Karakteristik Keterlibatan Ayah

Pleck (dalam Lamb, 2010) mengemukakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dilihat melalui lima aspek, yaitu:

a. *Positive activity engagement.* Interaksi secara langsung antara ayah dan anaknya melalui pengasuhan sehari-hari dan berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Misalnya, ketika ayah melakukan diskusi bersama anak terkait dengan kegiatan anak, makan malam bersama keluarga, dan aktivitas lainnya.

b. *Warmth-responsiveness.* Adanya kehangatan dan perilaku responsif yang ditunjukkan ayah ketika sedang berinteraksi langsung dengan anaknya. Misalnya, ketika ayah mengakui pentingnya perasaan anak, ketika ayah mau mendengarkan curhatan anak, dan perilaku hangat lainnya.

c. *Control.* Partisipasi ayah dalam membuat aturan, melakukan *monitoring* selama pelaksanaan aturan-aturan tersebut, serta mengambil keputusan terkait aturan-aturan tersebut. Misalnya, ayah menerapkan aturan terkait batasan waktu ketika anak berkegiatan di luar rumah, mengingatkan anak untuk pulang tepat waktu, dan aturan-aturan lainnya yang bertujuan untuk melindungi anak.

d. *Indirect care.* Berbagai aktivitas yang tidak melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya dalam rangka memenuhi kesejahteraan anak. *Indirect care* dibagi menjadi dua kategori, yaitu *material indirect care* (aktivitas mengatur kebutuhan anak) dan *social indirect care* (aktivitas mendukung koneksi atau jaringan anak dalam lingkungan masyarakat). Misalnya, ketika ayah membelikan buku untuk mendukung proses belajar anak, menyediakan fasilitas untuk mendukung anak mengembangkan minatnya, membantu perkembangan relasi anak dengan temannya, dan sebagainya.

e. *Process responsibility*. Kepekaan yang dimiliki ayah untuk melihat adanya kebutuhan-kebutuhan dalam pengelolaan rumah tangga dan pengasuhan anak bersama pasangan. Hal ini diikuti dengan inisiatif ayah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Misalnya, ketika ayah bersedia menemani anak bermain ketika ibu memasak, bersedia mengganti popok ketika anak masih kecil, berusaha menenangkan anak ketika anak menangis, dan sebagainya.

2.2.4 Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Ayah

Andayani dan Koentjoro (2004) mengemukakan beberapa faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan dari hasil penelitian, yaitu:

a. Faktor kesejahteraan psikologis

Faktor kesejahteraan psikologis dapat diteliti berdasarkan dari dimensi negatif, misalnya tingkat stres dan tingkat depresi, atau dalam dimensi yang lebih positif seperti tingkat *well-being*. Hal ini termasuk identitas diri yang merujuk pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dalam lingkungan sosialnya. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua berada dalam tingkatan yang rendah, maka orientasi orang tua lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua terhadap anak lebih berpusat pada cara orang tua mencapai keseimbangan diri.

b. Faktor kepribadian

Kepribadian merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan berperilaku. Kecenderungan ini diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, salah satunya yaitu kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola emosinya. Pada proses pengasuhan anak, ekspresi emosi dapat berperan pada proses pembentukan pribadi anak.

c. Faktor sikap

Sikap merupakan kumpulan keyakinan, perasaan, dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal, sikap dapat dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran, serta keyakinan yang diwarnai oleh pengalaman individu. Secara

eksternal, sikap dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya yang berlaku di sekitar individu. Pada konteks pengasuhan akan, sikap muncul di area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, misalnya sikap mengenai tanggung jawab atas pengasuhan anak.

d. Faktor keberagamaan

Keberagamaan atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak. Ayah dengan spiritualitas yang tinggi cenderung akan menerapkan kesetaraan dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Mereka cenderung tidak keberatan mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Hal inilah yang meningkatkan keterlibatan diantara ayah dan anak.

2.2.5 Dampak Keterlibatan Ayah terhadap Anak

Allen dan Dally (2007) mengemukakan beberapa dampak dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap anak ditinjau dari aspek perkembangan kognitif, perkembangan emosional dan *well-being,* perkembangan sosial, kesehatan fisik, serta penurunan dampak negatif dari perkembangan anak. Adapun penjelasan dari dampak keterlibatan ayah, yaitu:

a. Perkembangan kognitif

Anak-anak dengan ayah yang terlibat dalam kehidupan mereka cenderung memiliki fungsi/kemampuan kognitif yang lebih tinggi, serta IQ yang lebih tinggi. Anak mampu memiliki tingkat ekonomi dan prestasi akademik yang tinggi, kesuksesan karir, kompetensi kerja, harapan pendidikan, pencapaian pendidikan, serta memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Selain itu, Flouri dan Buchanan (dalam Allen

& Dally, 2007) menemukan bahwa keterlibatan orang tua ketika anak berusia 7 tahun secara mandiri memprediksi pencapaian pendidikan pada usia 20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah pada usia dini dapat menjadi faktor yang mencegah risiko tingkat pencapaian yang rendah pada anak.

b. Perkembangan emosional dan *well-being*

Anak-anak dengan ayah yang terlibat dalam kehidupan mereka cenderung memiliki *locus of control internal* yang lebih besar, memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengambil keputusan, *self-control*, dan menampilkan sedikit sikap impulsif. Keterlibatan ayah yang tinggi juga dikaitkan dengan meningkatnya perasaan anak terhadap penerimaan ayah yang menjadi faktor penting dalam pengembangan *self-concept* dan *self-esteem*. Orang di masa dewasa awal dengan ayah yang merawat dan selalu sedia saat mereka tumbuh dewasa lebih mungkin untuk memiliki skor tinggi pada *self-acceptance,* penyesuaian sosial yang baik, melihat diri mereka dapat diandalkan, dapat dipercaya, dan bereaksi secara lebih kompeten.

c. Perkembangan sosial

Anak-anak dengan ayah yang terlibat dalam kehidupan mereka cenderung memiliki hubungan dengan teman sebaya yang lebih positif, toleran dan pengertian, minim agresivitas dan konflik, suka membantu, dan kualitas pertemanan yang baik. Selain itu, dalam konteks pernikahan anak cenderung memiliki pernikahan jangka panjang yang berhasil, hubungan intimasi yang lebih sukses, dan cenderung tidak bercerai. Pengasuhan ayah secara signifikan juga dapat memprediksi kematangan moral anak serta berkaitan dengan perilaku moral yang lebih prososial dan positif.

d. Kesehatan fisik

Secara tidak langsung, keterlibatan ayah dapat memengaruhi kesehatan fisik dan kesejahteraan anak melalui pemenuhan fasilitas kesehatan yang optimal untuk ibu. Ayah yang secara emosional memberikan dukungan kepada ibu, akan memungkinkan ibu untuk memiliki *well-being* yang lebih baik, memelihara atau mengadopsi perilaku kehamilan yang sehat, serta minimnya masalah ketika akan melahirkan. Hal ini dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan anak.

e. Penurunan perkembangan anak yang negatif

Anak-anak dengan ayah yang terlibat dalam kehidupan mereka cenderung terlindungi dari perilaku kenakalan, penggunaan obat-obatan terlarang, perilaku membolos, mencuri, serta minum-minuman keras. Anak cenderung memiliki frekuensi *externalizing* dan *internalizing symptom* seperti perilaku merusak, depresi, dan sedih yang lebih rendah. Selain itu, keterlibatan ayah juga mencegah anak agar tidak memiliki sifat anti sosial, *bullying*, terlibat aktivitas seksual dini, serta kehamilan di luar nikah.

2.3 Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa ketika individu mengalami perkembangan di berbagai aspek dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Masa remaja juga merupakan masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Batasan usia remaja di Indonesia yaitu 11-24 tahun dan belum menikah. Terdapat tiga tahap perkembangan

remaja yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir (Sarwono, 2011). Remaja awal atau *early adolescence* berlangsung sekitar usia 12-15 tahun. Remaja pertengahan atau *middle adolescence* berlangsung sekitar usia 15-18 tahun. Remaja akhir atau *late adolescence* berlangsung sekitar usia 18-21 tahun (Monks, 2009).

Masa remaja juga dikenal sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Peralihan dari masa kana-kanak ini memberikan kesempatan individu untuk tumbuh, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif dan sosial, otonomi, harga diri, dan keintiman (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Perkembangan psikososial remaja dapat ditandai dengan keterlibatannya dalam kelompok. Minat sosial remaja akan semakin meningkat dan memerhatikan penampilannya menjadi lebih penting. Perubahan fisik dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan, ragu-ragu, tidak percaya diri, dan tidak aman pada remaja (Potter & Perry, 2005).

Secara perkembangan emosi, remaja umumnya mengalami fluktuasi emosi yang juga berhubungan dengan peningkatan hormon atau karena faktor lainnya seperti pola makan, stres, dan relasi sosial remaja. Remaja belum sepenuhnya mampu untuk mengekspresikan emosinya secara memadai sehingga dapat dengan mudah mengalami pertengkaran dengan orang tua, saudara, maupun teman. Meski begitu, hal tersebut dapat dikatakan normal terjadi pada masa remaja dan akan berkurang seiring beranjak dewasa (Santrock, 2003).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dimulai dari rentang sekitar usia 12 tahun dan berakhir pada sekitar usia 21 tahun. Masa transisi ini melibatkan banyak perubahan pada remaja, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun emosional yang saling memengaruhi satu sama lain. Kondisi sosio-emosional di lingkungan remaja akan sangat memengaruhi proses pencapaian perkembangan remaja.

2.3.2 Tugas Perkembangan Remaja

Hurlock (2007) mengemukakan beberapa tugas perkembangan pada masa remaja, yaitu:

a. Menerima keadaan fisiknya sebagai wanita atau pria dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodrat.
b. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang bersama teman lawan jenis, sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat.
c. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan budaya yang ada di masyarakat.
d. Menerima dan mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab di tengah masyarakat.
e. Mencapai kemandirian, khususnya kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mulai menjadi diri sendiri.
f. Mencapai kemandirian ekonomis dengan mempersiapkan diri untuk berkarir (jabatan dan profesi).

g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pernikahan dan menyadari tanggung jawab kehidupan berkeluarga.
h. Memperoleh dan membentuk berbagai macam nilai atau sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku, serta mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan dan berkewarganegaraan.

2.3.3 Pacaran dan Hubungan Romantis pada Remaja

Remaja laki-laki dan perempuan saling mempengaruhi secara sosial melalui teman sebaya, akan tetapi melalui hubungan pacaran-lah kontak yang serius antara dua orang lawan jenis akan muncul. Pengalaman romantis di masa remaja dipercaya memainkan peran yang penting dalam perkembangan identitas dan keakraban. Menjalin hubungan pacaran di masa remaja membantu individu dalam membentuk hubungan romantis di tahap selanjutnya dan bahkan hingga pernikahan di masa dewasa (Santrock, 2003).

Minat menjalin hubungan berpacaran pada remaja muncul karena adanya ketertarikan interpersonal. Kedekatan sesama jenis cenderung meningkat pada masa remaja awal, sedangkan kedekatan dengan lawan jenis cenderung meningkat pada masa remaja akhir (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam hubungan romantis memiliki kecenderungan yang lebih kecil dalam mengalami pengucilan sosial dan rasa kesepian daripada remaja yang tidak terlibat dalam hubungan romantis. Penelitian lain juga membuktikan bahwa anak laki-laki yang terlibat dalam hubungan romantis terlihat lebih populer di antara teman

sebayanya daripada anak laki-laki yang tidak terlibat dalam hubungan romantis (Santrock, 2003).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa minat menjalin hubungan romantis pada remaja dikarenakan adanya ketertarikan interpersonal. Pengalaman romantis dapat berperan penting dalam pembentukan identitas dan kemampuan sosial yang dimiliki remaja. Menjalin hubungan romantis dapat membantu remaja dalam membentuk hubungan romantis hingga masa dewasa.

2.4 Persepsi

Persepsi merupakan proses ketika individu menerima stimulus melalui alat reseptor yang kemudian diteruskan ke otak, sehingga individu menyadari suatu hal yang diperolehnya melalui pengindraan tersebut. Alar indera berfungsi untuk menjadi penghubungan antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi penginderaan terjadi setiap saat, yaitu ketika individu menerima stimulus di sekitarnya. Persepsi dapat membuat individu menyadari tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan keadaan diri individu (Walgito, 1999).

Persepsi lebih dari sekedar stimulasi sensorik. Persepsi mengacu pada interpretasi hal-hal yang diindrakan oleh individu. Kejadian-kejadian sensorik tersebut diproses sesuai dengan pengetahuan individu tentang dunia, budaya, harapan, dan bahkan orang-orang di sekitarnya (Solso, dkk. 2007). Individu akan mengorganisasi dan menginterpretasi stimulus atau pola-pola dari lingkungan sekitarnya sehingga menjadi lebih bermakna. Persepsi menjadi cara individu untuk memandang lingkungannya dan berperan aktif untuk menginterpretasikan stimulus tersebut

berdasarkan dari pengalaman dan sikap-sikap yang relevan sengan stimulus tersebut (Atkinson, 1987).

Berdasarkan dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi merupakan proses ketika individu menerima stimulus dari lingkungannya melalui alat indera, kemudian mengorganisasikan dan menginterpretasikannya. Proses ini dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan tentang dunia, budaya, harapan, serta lingkungan individu. Hal ini lalu menyebabkan stimulus menjadi lebih bermakna bagi individu yang menerimanya. Proses pemaknaan stimulus ini membantu individu untuk lebih menyadari tentang keadaan lingkungannya dan keadaan dirinya.

2.5 Hubungan Keterlibatan Ayah dengan Kecenderungan Menjadi Korban *Dating Violence*

Ayah memiliki peran yang penting dalam perkembangan psikososial remaja yaitu dengan mendampingi remaja agar tidak terjerumus dalam perilaku dan pergaulan berisiko. Ayah dianggap dapat berperan sebagai konselor sehingga mampu mendampingi remaja dalam mengambil keputusan dan menjadi kawan bagi remaja di masa sulitnya. Ayah diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik kepada remaja sehingga terciptanya keterbukaan dalam berkomunikasi antara ayah dan anak (Lestari & Himawan, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Pemayun dan Widiasavitri (2015) menunjukkan bahwa komunikasi remaja dengan orang tua dapat memberikan kontribusi dalam mengurangi perilaku kekerasan dalam pacaran.

Allen dan Dally (2007) juga mengemukakan bahwa ayah memiliki beberapa pengaruh terhadap keterlibatan dalam pengasuhan, salah satunya yaitu pengaruh pada perkembangan sosial anak. Keterlibatan ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial yang dimiliki anak, kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki hubungan dengan teman sebaya yang positif, berada dalam kelompok teman sebaya yang memiliki agresivitas yang minim, memiliki inisiatif dalam membantu, dan kualitas pertemanan yang positif. Anak dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhannya menunjukkan interaksi prososial dan reaksi emosi negatif yang minim. Bahkan, dalam jangka waktu panjang, anak dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang sukses dan berhasil dalam pernikahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dan Raharjo (2015) menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam proses pengasuhan, secara tidak langsung mampu memberikan informasi seksualitas pada remaja. Hubungan yang baik antara ayah dan anak serta relasi harmonis di dalam keluarga merupakan pengasuhan seksualitas secara tidak langsung.

Ayah berperan penting dalam meningkatkan kemampuan anak perempuan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Keterlibatan ayah juga dapat meningkatkan kemampuan anak perempuan untuk menjalin hubungan sebagai orang dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhannya memiliki kecenderungan yang lebih rendah dalam mengalami hubungan pacaran yang tidak sehat karena anak mampu menghargai diri sendiri sama seperti ayahnya menghargainya (Abdullah, 2009). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah & Masykur (2020) menunjukkan bahwa perempuan yang

menjadi korban kekerasan dalam pacaran memiliki kedekatan yang rendah dengan ayahnya.

Jika keterlibatan ayah dalam pengasuhan kurang, tentu akan memengaruhi perkembangan sosial anak. Lestari dan Himawan (2021) mengemukakan bahwa kurangnya keterlibatan ayah akan semakin meningkatkan risiko remaja mengalami masalah. Ketika ayah absen dalam kehidupan anak, maka anak perempuan memiliki risiko yang lebih besar untuk putus sekolah, *drop out* dari perguruan tinggi, mengalami kemiskinan, hamil di luar nikah, dan mengalami perceraian.

Orang tua adalah *role model* bagi anak-anaknya. Anak akan mempelajari nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku yang dapat diterapkan di lingkungannya berdasarkan dari hal-hal yang mereka dapatkan di dalam keluarga. Jika remaja perempuan yang sejak kecil sering mendapatkan perilaku kekerasan dari keluarga, maka remaja perempuan akan terbiasa dengan perilaku kekerasan yang diterima. Hal ini membuat remaja perempuan lebih mudah untuk menoleransi perilaku kekerasan dari pasangannya (Murray, 2007).

Orang tua yang mengonsumsi alkohol dan obat-obatan juga menjadi faktor bagi anak perempuan yang terlibat di dalam hubungan *dating violence*. Ketika orang tua sedang dibawah pengaruh alkohol dan obat-obatan, maka anak akan menyadari bahwa orang tuanya sedang tidak dalam kondisi baik untuk membantunya. Hal ini membuat anak berusaha untuk menghadapi permasalahannya sendiri dan tidak terbuka dengan orang tuanya (Murray, 2007).

Depresi dan kecemasan yang dimiliki orang tua juga dapat menjadi faktor anak perempuan terlibat di dalam hubungan *dating violence*. Ketika orang tua mengidap depresi dan kecemasan yang tinggi, maka hal tersebut dapat mengurangi kemampuan orang tua untuk merawat dan mengasuh anak secara efektif. Ketika anak merasa terabaikan karena hal tersebut, maka anak dapat tumbuh dengan memiliki ketakutan untuk diabaikan, merasa bersalah atas kondisi orang lain, dan merasa bertanggung-jawab atas suasana hati orang lain. Hal ini justru dapat membuat anak rentan menjadi korban *dating violence*. Batasan antara orang tua dan anak juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Ketika *boundaries* antara orang tua dan anak sangat tipis, maka anak cenderung akan bergantung dengan orang tua. Orang tua yang selalu terlibat dalam pengambilan keputusan anak, membuat anak merasa tidak percaya diri untuk membuat keputusannya sendiri. Hal ini membuat anak sulit belajar mengembangkan kemampuannya untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Anak yang terbiasa bergantung kepada orang tuanya, akan tumbuh bergantung dengan orang lain, termasuk pasangannya. Ketika anak terlibat di dalam hubungan *dating violence*, maka anak sulit untuk membuat keputusan untuk meninggalkan pasangannya karena merasa bergantung dengan pasangannya (Murray, 2007).

2.6 Kerangka Konseptual

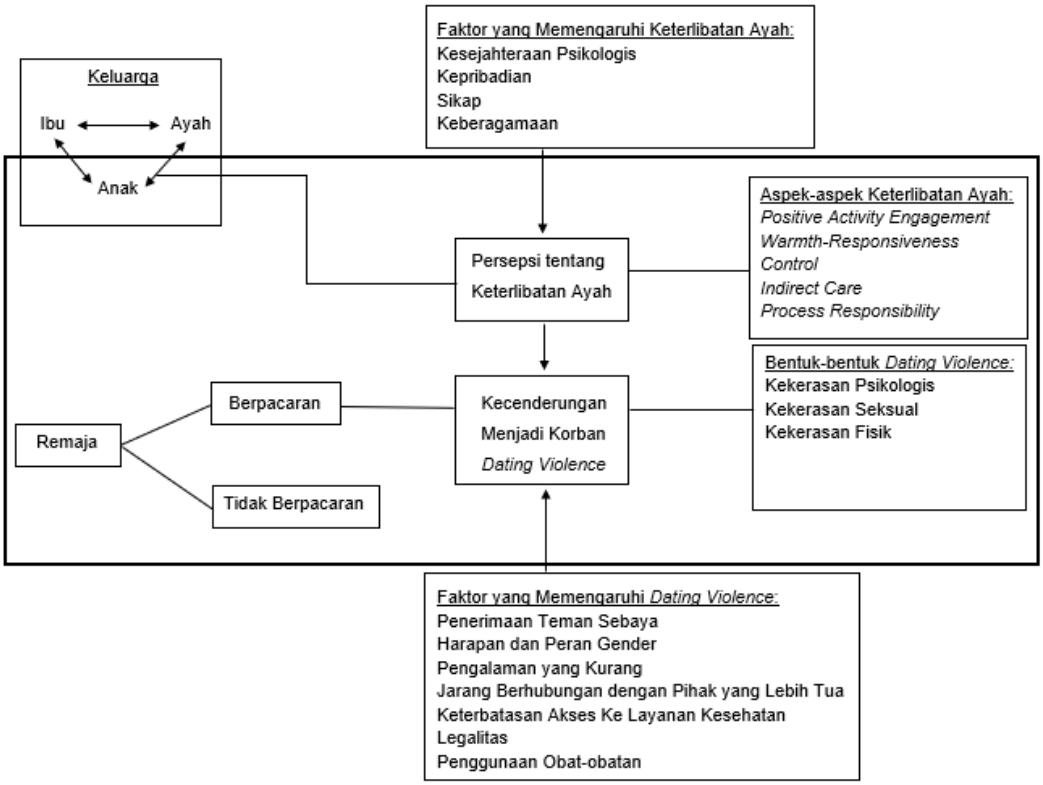

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Ket:

: Faktor yang memengaruhi

: Interaksi timbal balik

: Fokus penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual, peneliti hendak meneliti hubungan antara keterlibatan ayah dengan kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada remaja perempuan. Ketika anak memasuki tahap usia remaja, salah satu tugas

perkembangannya yaitu mempersiapkan diri untuk memasuki dunia pernikahan yang dapat dilakukan melalui hubungan berpacaran. Remaja yang mengalami perubahan dalam perkembangan psikologis, kognitif, sosial, serta emosinya rentan melakukan kesalahan dalam menghadapi konflik di dalam hubungannya. Hal ini justru dapat membuat hubungan tersebut menjadi tidak sehat dan meningkatkan adanya kecenderungan perilaku *dating violence*. Berbagai macam faktor diketahui dapat memengaruhi *dating violence*, yaitu penerimaan teman sebaya, harapan dan peran gender, pengalaman yang kurang, jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, legalitas, dan penggunaan obat-obatan. *Dating violence* dapat dilihat melalui bentuk-bentuk kekerasan yang dapat terjadi di dalam hubungan berpacaran, yaitu kekerasan psikologis, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik.

Hubungan antara orang tua dan remaja dapat memengaruhi besarnya kecenderungan remaja terlibat dalam hubungan *dating violence*. Ayah dan ibu diharapkan mampu terlibat secara bersama-sama dalam pengasuhan, memberikan kehangatan, kasih sayang, serta bimbingan kepada anak sehingga anak mampu mengenal dan mengekspresikan kasih sayang dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Bagi anak perempuan, sosok ayah juga berperan sebagai *role model* dalam mencari pasangan. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan diasumsikan dapat berpengaruh dalam mengurangi kecenderungan remaja perempuan menjadi korban *dating violence*. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah, yaitu kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap, dan keberagamaan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dilihat melalui

lima aspek, yaitu *positive activity engagement, warmth-responsiveness, control, indirect care,* dan *process responsibility*.

2.7 Hipotesis Kerja

Berdasarkan dari pemaparan di atas, hipotesis pada penelitian ini adalah:

a. H_0 = Tidak terdapat hubungan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dengan kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada remaja perempuan.

b. H_1 = Terdapat hubungan antara persepsi tentang keterlibatan ayah dengan kecenderungan menjadi korban *dating violence* pada remaja perempuan.